

Khutbah Idul Adha 1441 H – Masjid An-Nasai Sumber Balikpapan

(Ustadz Muflih Safitra, M.Sc.)

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar.

Jama'ah shalat Idul Adha yang Allah muliakan,

Mengawali khutbah Idul Adha hari ini, saya mewasiatkan kepada diri saya pribadi dan jama'ah sekalian, agar kita senantiasa meningkatkan derajat takwa kita kepada Allah 'Azza wa Jalla. Caranya? Laksanakan ibadah yang Dia perintahkan dan jauhi semua bentuk kemaksiatan.

Dalam jiwa ini perlu ditanamkan bahwa tujuan akhir sebuah ketakwaan, dengan melaksanakan ibadah yang Allah perintahkan dan menjauhi kemaksiatan, sebenarnya adalah agar di dunia dan akhirat kita mendapatkan kebaikan.

Kita juga patut bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Dia anugerahkan. Dia beri kita kekuatan dan kemauan untuk menyelesaikan shalat Idul Adha yang akan kita lanjutkan dengan ibadah kurban. Hari ini, saat banyak orang terkulai lemah di atas pembaringan, Allah beri kita kesehatan. Hari ini, saat banyak orang kelaparan karena tidak ada makanan, Allah beri kita rezeki yang cukup dan kelapangan. Demi Allah, nikmat-Nya pada kita sangat banyak, lebih banyak dari tetesan air hujan. Di sisi lain, tidak semua orang merasakan apa yang kita dapatkan.

Jama'ah shalat Idul Adha yang Allah muliakan,

Di antara yang Allah 'Azza wa Jalla perintahkan untuk meningkatkan ketakwaan kita adalah berkurban. Dia berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۖ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.” (QS. Al-Kautsar: 2)

Sebelum ibadah kurban hari ini kita kerjakan, saya ingin mengajak jama'ah sekalian untuk menyelami delapan pelajaran berharga dari ibadah kurban.

Pertama: Kurban mengajarkan kita untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan

Barangsiapa hendak berkorban, maka wajib baginya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan kurban itu ia persembahkan. Jika ia persembahkan sembelihan kepada yang selain Allah, maka sungguh ia telah jatuh dalam kemusyrikan. Di hari kiamat Neraka akan menjadi tempatnya dijebloskan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Ada orang yang masuk Surga gara-gara lalat dan masuk Neraka gara-gara lalat.” Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?’ Nabi menjawab, “Ada dua orang lelaki melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Kaum itu melarang keduanya melewati daerah mereka sebelum memberikan persembahan untuk si berhala. Lelaki pertama berkata, ‘Aku tidak punya apa-apa untuk dikurbankan.’ Orang-orang itu mengatakan, ‘Berkurbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.’ Lelaki itu pun melakukannya, sehingga mereka membolehkannya meneruskan perjalanan. Tapi karena kurban lalatnya untuk berhala, ia pun masuk Neraka. Berbeda dengan lelaki kedua, ketika dimintai lalat ia menjawab, ‘Tidak pantas bagiku berkorban untuk yang selain Allah ‘Azza wa Jalla.’ Kaum tersebut marah mendengarnya lantas memenggal lehernya. Karena menolak kurban lalat untuk berhala, ia pun masuk Surga.” (HR. Ahmad, Abu Nu’aim Ibnu Abi Syaibah. Hadits ini *mauquf shahih*, hanya sampai sahabat. Lihat tahqiq Syaikh ‘Abdul Qodir Al Arnauth terhadap *Kitab Tauhid*)

Mari kita bandingkan cerita Nabi tadi dengan perbuatan sebagian orang. Mereka berkorban dengan sapi atau kerbau ketika hendak panen tanaman atau mendirikan bangunan. Kepala si hewan dipersembahkan kepada jin atau setan supaya panen dan pembangunan mereka bisa lancar tanpa gangguan. Bayangkan! Cuma lalat, jika dikurbankan untuk yang selain Allah, bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam Neraka yang menyengsarakan, maka Anda tentu bisa memperkirakan, kemana orang-orang yang mempersembahkan sapi kepada jin dan setan di hari kiamat nanti dikembalikan.

Allah *Subhaanahu wa Ta’aalaa* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ٦

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam (dan) mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk ciptaan.*” (QS. Al-Bayyinah: 6)

Kedua: Kurban mengajarkan kita arti keikhlasan

(Itu) karena dalam berkorban kita harus menjadikan wajah Allah sebagai satu-satunya harapan. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

“*Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.’*” (QS. Al-An’aam: 162)

Apalah artinya kurban dalam jumlah banyak dan disebar ke berbagai tempat, jika di balik itu ada keinginan mengejar target keduniaan? Apalah artinya penyembelihan hewan, jika di balik itu ada niat hati mendapatkan sanjungan dan pengakuan? Sebagian orang berucap dengan lisan, “Kita

ikhlas berkorban 20 kambing,” namun hatinya berkata, “Supaya orang tahu kita ini dermawan.” Sebagian lainnya menyebutkan, “Sebarkan 50 sapi di masjid-masjid besar setiap kecamatan,” tapi hatinya berkata, “Kita targetkan ‘suara’ masyarakat semaksimal mungkin agar bisa menang dalam pemilihan.”

Yang parah, 1-2 kambing pun ikut dipamerkan. Ada yang berkata, “Minimal 2 kambing. Kalau tahun ini kita hanya 1, nanti orang bilang apa?” Kurban yang sebenarnya 1 (satu) ekor kambing bisa untuk 1 (satu) keluarga dijadikan 2 (dua) hanya karena tidak enak dengan kata orang atau inginkan pujian yang sebenarnya pun belum tentu datang. Ada juga yang berkata, “Tahun ini kita harus kurban 1 (satu) kambing meskipun harus hutang. Kita buktikan kepada mereka bahwa kita juga bisa kurban.” Jadilah kurban hanya sekedar untuk menyenangkan hati orang dan lebih jelek lagi hanya dijadikan ajang pembuktian bahwa dia bisa kurban karena tidak ingin diremehkan.

Perlu kita ingat setiap kali akan memulai suatu amalan bahwa *riya'*, beramal karena dunia, beramal karena ingin mendapat pujian dan pengakuan, semua itu bisa menghapuskan pahala amalan yang kita kerjakan. Maka, sebelum hari ini hewan kita disembelih, perbaiki dulu niat hati dan munculkan keikhlasan. Tanpa keikhlasan kita akan menderita kerugian. Keluar banyak uang, tapi pahala tidak didapatkan.

Ketiga: Kurban mengajarkan kita bahwa ibadah itu tidak sekedar niat baik saja, tetapi juga harus mengikuti tuntunan

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam khutbahnya berkata, “*Siapa yang menyembelih sebelum shalat Id, maka dia telah salah dan harus menggantinya dengan hewan yang lain.*” Mendengar itu, sahabat Abu Burdah bin Niyar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyembelih sebelum shalat Id karena aku ingin menjadikannya sebagai yang pertama dihidangkan, mengingat ini hari makan-makan.” Nabi pun berkata, “*Kambing yang sudah kau sembelih itu hanya jadi kambing makan-makan (tidak dihukumi kambing kurban). Ganti dengan yang lain.*” (HR. Al-Bukhari)

Perhatikan, kurban Abu Burdah bin Niyar tidak diterima oleh Allah. Buktinya, Nabi mengatakan hewan yang terlanjur dia sembelih tidak dianggap kurban, tapi masih bisa dibuat ‘makan-makan’. Bahkan Nabi menyuruhnya mengganti hewan tersebut dengan hewan yang lain. Mengapa demikian? Jawabnya karena dia menyembelih di waktu yang tidak sesuai tuntunan. Padahal dia berkata bahwa dia melakukannya karena ingin jadi yang pertama menghidangkan makanan bagi orang-orang. Ringkasnya, ibadah tidak akan diterima jika tidak sesuai tuntunan **meskipun** berniat baik atas apa yang dilakukan.

Sekarang mari kita bandingkan dengan banyak orang yang mengerjakan ibadah yang sebenarnya tidak punya dalil dari Al-Qur’an dan sunnah sebagai landasan. Jika dikatakan kepada mereka, “Maaf Pak, sebatas yang saya ketahui ibadah yang Bapak lakukan ini tidak ada tuntunan,” mereka pun menjawab, “Biar saja, yang penting kan niat saya baik dan tidak ada orang yang dirugikan.”

Jika mengalami kejadian dan dialog yang demikian, ceritakanlah kisah kurban Abu Burdah bin Niyar sebagai penjelas dan bantahan.

Keempat: Kurban mengajarkan kita makna kasih sayang

Buktinya, Rasulullah menuntunkan agar menyembelih dengan pisau tajam dan tenang saat membaringkan hewan. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ

“Jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara penyembelihan. Hendaklah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya.” (HR. Muslim)

Bukti lain, beliau melarang mengasah pisau di hadapan hewan kurban yang akan disembelih atau menyembelih kurban di hadapan hewan lain yang masih hidup, karena akan membuatnya sedih dan ketakutan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah memarahi orang yang menajamkan pisaunya di hadapan si hewan. Beliau berkata,

أَتُرِيدُ أَنْ تُمَيِّتَهَا مَوْتَتَيْنِ هَلَا أَحَدَدْتَ شَفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تُضَجِّعَهَا؟

“Apakah engkau ingin mematikannya dua kali? Mengapa engkau tidak menajamkannya dulu sebelum engkau membaringkannya?” (HR. Al-Hakim)

Jadi kurban itu menanamkan kasih sayang. Jika Islam tidak membenarkan tindakan yang merusak dan menyiksa sekalipun kepada hewan, maka kepada manusia itu lebih diharamkan. Karenanya setiap tindakan merampas hak, harta dan jiwa manusia dengan cara yang tidak dibenarkan, seperti pencurian, perampokan, pembegalan, perjudian, riba, pembunuhan, hutang yang sengaja ditunda atau tidak dikembalikan, sampai urusan ojek menghancurkan motor ojek yang lain, semua itu diharamkan dalam Islam.

Kelima: Kurban mengajarkan kedermawanan

Buktinya, Rasulullah mensunnahkan untuk membagi hasil kurban dalam tiga bagian, yaitu bagian yang dimakan sendiri, bagian untuk dihadiahkan dan bagian untuk disedekahkan. Tidak harus 1/3 sama rata, tetapi dibagi sesuai proporsi kebutuhan.

Karena itu, jiwa dermawan seperti ini hal ini harus terus dilestarikan. Setiap kali kita mendapatkan rezeki, orang miskin hendaknya selalu punya bagian.

Keenam: Kurban mengajarkan kesyukuran

Di antara kita ada yang setiap tahun mampu berkurban tanpa pikir keras soal uang dan harga hewan. Bahkan ada yang setiap tahunnya, ayah, ibu dan anak-anak, masing-masing punya kambing sembelihan. Sementara di tempat lain, orang berebut mendapatkan daging kurban meski harus menunggu panjang dan lamanya antrian. Mereka sabar memegang kupon pembagian. Bahkan tak jarang ada yang sampai mengantri beberapa kali karena berharap dapat daging kelebihan.

Ketika keadaan kita tidak demikian, maka sudah seharusnya nikmat-nikmat yang telah Allah berikan cukup untuk membuat kita bersyukur dan tidak lupa daratan. Tapi berapa banyak dari orang kaya yang tidak demikian.

Ada yang berkata, “Ah, tidak bersyukur bagaimana? Setiap tahun saya kurban!” Kita katakan, “Apakah Anda mengira syukur itu sudah cukup dengan sekedar kurban? Belum, jika Anda hadir shalat berjama’ah hanya saat shalat Jum’at dan shalat Id di hari lebaran.”

Ketujuh: Kurban mengajarkan kita akan ketundukan dan kepatuhan

Kita sering mendengarkan cerita tentang rencana kurban Nabi Ibrahim yang Allah abadikan dalam Al-Qur’an. Kurban beliau bukan dengan hewan tetapi dengan anaknya, Ismail *‘alaihimas salaam*. Walaupun Ismail adalah anak yang disayang, tapi karena itu perintah Allah, Nabi Ibrahim pun melaksanakan tanpa mengatakan, “Ya Allah, nantilah, jangan sekarang!” Hebatnya, saat perintah itu disampaikan kepada Ismail, maka Ismail pun meyakinkan, tanpa membantah, “tapi kan...”

Karena itu kita harus belajar tunduk dan patuh menjalankan ibadah yang diperintahkan. Sampai kiamat tidak akan ada lagi perintah menyembelih anak kesayangan. Allah hanya minta kita menyisihkan 10 (sepuluh) menit saja untuk shalat Zhuhur saat istirahat siang dari total 8 (delapan) jam pekerjaan. Mengapa sepuluh menit kita keberatan, sementara delapan jam kita tahan?

Allah hanya suruh kita bangun 15 menit untuk shalat subuh di masjid dari total tidur kita yang semalaman. Allah cuma ingin kita membayar zakat dan berkurban, mengeluarkan sedikit uang dari total kekayaan yang Dia rezekikan. Allah mewajibkan setiap wanita yang sudah baligh/dewasa untuk mengenakan jilbab syar’i yang sebenarnya bertujuan agar mereka sebagai muslimah senantiasa dimuliakan dan tidak dilecehkan.

Sayang, untuk itu semua kita kurang ketundukan dan kepatuhan. Sebagian kita selalu menunda bahkan melalaikan dengan berkata, “Nantilah” atau “tapi kan...”

Kedelapan: Kurban mengajarkan kita untuk memberikan yang terbaik dalam peribadatan

Dalam kurban, besar pahala yang Allah janjikan berbanding lurus dengan kondisi hewan. Semakin gemuk dan bertanduk semakin berpahala, begitu pula yang jantan. Itu berarti kurban melatih kita untuk berusaha memberikan yang terbaik untuk Allah, dengan tetap menyesuaikan kemampuan.

Ketika bersedekah, hendaknya kita ambil harta yang baik untuk diinfakkan. Sebagian orang justru mencari uang yang paling lusuh dan nominal paling kecil di dompetnya untuk dikeluarkan. Kita diajarkan shalat dengan pakaian yang baik dikenakan. Sebagian orang mengenakan pakaian bagus ketika bertemu sesama pencari rezeki di perkantoran. Namun saat shalat dan memohon kepada yang memberi rezeki mereka pakai baju asal-asalan, kaos bola yang mengganggu kekhusyuan, atau kalau shalat di rumah kadang shalat hanya kaos oblongan.

Sebagai penutup khutbah ini, saya ingin menambahkan beberapa hal yang perlu diingatkan.

- 1) Kurban masih bisa dilaksanakan sampai tanggal 13 Dzulhijjah sebelum matahari terbenam yang ditandai dengan adzan maghrib. Meskipun baru ada uang di tanggal 13 siang, Anda tetap bisa membeli hewan lalu berkurban. Namun, karena tahun ini ada perbedaan tanggal 10

Dzulhijjah, sehingga sebagian kaum muslimin sudah shalat Id kemarin, maka ada baiknya kita batasi kurban sampai dengan hari Jum'at besok, dalam rangka kehati-hatian.

- 2) Anda yang berkorban, yaitu yang mendanai biaya hewan, baru boleh menggunting kuku dan mencukur rambut setelah penyembelihan hewan.
- 3) Usahakan pulang ke rumah setelah shalat Id melalui jalan yang berbeda dengan jalan yang dilalui saat datang tadi. Demikian yang Nabi kita sunnahkan. (HR. Bukhari)
- 4) Di hari lebaran janganlah kita seperti yang punya aturan di jalan. Di hari lebaran tetaplah patuhi peraturan keselamatan berkendara, seperti mengikuti lampu merah, memakai helm dan sabuk pengaman karena itu semua diadakan untuk mencegah kecelakaan yang berakibat kepada kematian. Yakinkan kecelakaan dan kematian tidak ikut cuti lebaran. Berapa banyak orang yang tadinya ingin berhari raya bersama keluarga dan kawan, lalu hari itu bermalam di kuburan.
- 5) Hari ini, hari raya tahunan dan hari raya pekanan datang berbarengan. Jika shalat Id dikerjakan di hari Jum'at, maka untuk laki-laki diberikan keringanan untuk tidak ikut Jum'atan. Akan tetapi harus diperhatikan:
 - Jika memilih tidak Jum'atan maka shalat Zhuhur tetap wajib dikerjakan.
 - Keringanan untuk tidak Jum'atan adalah bagi laki-laki yang paginya hadir shalat Id. Orang yang tidak shalat Id, misalkan karena ketiduran, tetap wajib Jum'atan.
 - Hadir shalat Jum'at tetap lebih baik daripada shalat Zhuhur karena faktor banyaknya jama'ah, keutamaan menuju masjid, mendengarkan khutbah dan sebagainya. Selain itu, Nabi sendiri mengatakan,

قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمِعُونَ.

“Telah berkumpul pada hari ini dua hari raya. Barangsiapa mau, maka boleh tidak shalat Jum'at dan sesungguhnya kami akan mengerjakan shalat Jum'at.” (HR. Abu Daud)

- Takmir masjid dan khatib hendaknya tetap shalat Jum'at, karena mengantisipasi datangnya orang yang ingin shalat Jum'at. Maka jangan sama sekali ditiadakan.

Semoga Allah menerima puasa Arafah yang kemarin kita kerjakan. Semoga Allah menerima shalat Idul Adha dan kurban yang hari ini kita tunaikan. Untuk setiap pihak dan ikhwan yang telah mengerahkan harta, waktu dan tenaga dalam mempersiapkan shalat Idul Adha dan kurban hari ini kami ucapkan *jazakumullah khairan*, semoga Allah membalas Antum semua dengan sebaik-baik balasan.

Semoga Allah menerima ibadah haji yang keluarga, teman dan semua kaum muslimin saat ini laksanakan.

Semoga Allah menolong saudara-saudara kita di Lombok dan di mana saja yang sedang ditimpa musibah dan kedukaan.

Semoga Allah ampuni dosa-dosa kita, mematikan kita dalam husnul khatimah dan menjadikan Surga sebagai tempat kita diabadikan.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.
اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَارزُقْنَا عِلْمًا يَنْفَعُنَا، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.
اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ ،

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا

وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا

وَأَجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ